

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena melalui kebudayaan manusia membangun nilai, norma, identitas, serta cara untuk hidup bersama. Geertz (1992) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang diwariskan secara historis dan diekspresikan melalui simbol-simbol, sehingga manusia memahami, mengomunikasikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupannya. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih terus dijalankan oleh masyarakat adalah ritual adat.

Ritual adat tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial yang diwariskan dari masa lalu, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengandung makna, aturan, hubungan sosial, serta legitimasi budaya. Studi mengenai ritual masyarakat pada dasarnya adalah upaya memahami unsur kebudayaan, sebagaimana ditegaskan oleh Koentjaraningrat (2009) yang mengklasifikasikan sistem religi dan upacara sebagai elemen penting dalam kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1995), kebudayaan di Indonesia memiliki kompleksitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah dan lingkungan geografis. Melalui ritual, masyarakat meneguhkan kembali hubungan mereka dengan leluhur, antar kerabat, lingkungan sosial, serta nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bersama.

Kajian antropologi memandang ritual sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memiliki fungsi penting bagi masyarakat. Durkheim menjelaskan bahwa ritual berperan memperkuat solidaritas kolektif dan memperbaharui komitmen

masyarakat terhadap nilai-nilai bersama (Durkheim, 1995). Turner (1969) juga menunjukkan bahwa ritual dapat membentuk *communitas*, yaitu rasa kebersamaan yang muncul melalui pengalaman kolektif. Van Gennep (1960) melihat ritual sebagai penanda perpindahan status dan pengakuan sosial seseorang dalam komunitas. Catherine Bell (1992) menegaskan bahwa ritual merupakan tindakan simbolik yang dilakukan secara berulang dan diakui maknanya oleh masyarakat, sedangkan Rappaport (1999) memandang ritual sebagai praktik yang membantu meneguhkan keteraturan, otoritas, dan komitmen moral dalam kehidupan sosial. Pandangan-pandangan tersebut memperlihatkan bahwa ritual adat tidak hanya berkaitan dengan simbol atau kepercayaan, tetapi juga berkaitan dengan cara masyarakat menjaga keteraturan sosial dan keberlangsungan budaya.

Pemahaman tentang ritual sebagai praktik sosial tersebut dapat dilihat dalam berbagai tradisi adat di Indonesia. Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menjaga hubungan dengan leluhur, mengatur kehidupan bersama, serta mempertahankan identitas budayanya melalui ritual. Salah satu masyarakat yang masih memperlihatkan hubungan kuat antara adat, pusaka, gelar, dan ritual adalah masyarakat Kerinci di Provinsi Jambi.

Masyarakat Kerinci merupakan salah satu komunitas adat di Provinsi Jambi yang memiliki ciri khas budaya tersendiri. Dalam *Tambo Sakti Alam Kerinci*, Iskandar Zakaria menjelaskan bahwa Kerinci dipahami bukan sekadar sebagai wilayah geografis, melainkan juga sebagai entitas sosial-budaya yang dicirikan oleh asal-usul, sistem adat, struktur kekerabatan, organisasi sosial, tata kelola adat, hukum adat, serta aturan yang mengatur kehidupan bermasyarakat (Zakaria, 1984).

Hal ini menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan masyarakat Kerinci berakar kuat pada nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga membentuk identitas komunal yang kokoh sebagai bagian dari kekayaan warisan budaya daerah tersebut.

Masyarakat Kerinci juga menjadikan filosofi *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* (ABS-SBK) sebagai pilar utama dalam menata kehidupan mereka. Berdasarkan penjelasan Zakaria (1984) dalam *Tambo Sakti Alam Kerinci*, pedoman hidup ini mengatur secara komprehensif tata cara interaksi manusia, baik dengan sesama manusia, dengan alam semesta, maupun hubungan mereka dengan Sang Pencipta.

Falsafah yang identik dengan pegangan hidup etnis Minangkabau ini bermula dari sejarah panjang penyebaran Islam di wilayah Kerinci. Syariat Islam dan nilai-nilai tersebut dibawa langsung oleh para ulama asal Minangkabau, di antaranya adalah Siak Lengih dan Syaikh Samilullah (Zakaria, 1984). Menurut Yohanis (2020), nilai ABS-SBK bagi orang Kerinci berfungsi sebagai motor penggerak kehidupan, sumber moral, sekaligus tolok ukur dalam berbangsa dan bernegara. Syariat Islam dan nilai-nilai yang teguh inilah yang pada akhirnya membentuk karakteristik masyarakat Kerinci sebagaimana yang kita kenal saat ini.

Sebagai salah satu kelompok etnis tertua di Sumatra, masyarakat Kerinci memiliki keragaman dan keunikan budaya yang lahir dari peradaban yang telah lama terbentuk (Arzam, 2016). Salah satu warisan budaya tersebut adalah *Kenduri Sko*, yaitu upacara adat yang dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas hasil panen, dua agenda utamanya adalah mengukuhkan

pemangku adat dan membersihkan benda pusaka (Helida dkk., 2016). Tradisi ini berlangsung dengan proses atau rangkaian kegiatan yang sangat panjang, mulai dari musyawarah para tokoh adat, siapa saja yang akan dikukuhkan, hingga membahas apa saja yang terjadi di tengah masyarakat (Manik, 2021).

*Kenduri Sko* memiliki kedudukan penting dalam struktur adat masyarakat Kerinci karena berkaitan dengan pusaka, sumber kehidupan, nilai kolektif, dan keberlangsungan tatanan sosial. Masyarakat Kerinci memiliki berbagai bentuk pusaka, salah satunya adalah pusaka tinggi dan pusaka rendah. Pusaka tinggi terbagi dua jenis *ske pakai* dan *ske gelar*. *Ske gelar* adalah pusaka dalam bentuk gelar adat yang dilekatkan kepada anak atau saudara laki-laki dari pihak ibu atau seorang mamak yang mendapatkan mandat dari *kalbunya* (Manik, 2021), *kalbu* sama halnya dengan suku. *Ske pakai* berbentuk sawah, ladang atau benda-benda. Pada masyarakat tradisional, warisan nenek moyang adalah peninggalan yang sangat berharga sehingga menjadikan pusaka tersebut sebagai identitas masyarakat yang harus selalu dilestarikan.

*Kenduri Sko* menjadi ruang sosial tempat masyarakat menampilkan kembali warisan leluhur tersebut, meneguhkan struktur sosial serta memperkuat hubungan antar keluarga. Tradisi ini mempertemukan adat, pusaka, kepemimpinan, dan hubungan kekerabatan dalam satu rangkaian ritual yang memiliki makna sosial bagi masyarakat.

Pelaksanaan *Kenduri Sko* pada masyarakat Kerinci saat ini mulai tergerus. Sudah banyak daerah di Kerinci yang tidak lagi melaksanakan tradisi *Kenduri Sko*. Bahkan, terdapat wilayah yang oleh masyarakat disebut sudah puluhan tahun tidak

menyelenggarakannya, karena berbagai alasan. Alasan tersebut antara lain berkaitan dengan keterbatasan biaya, perubahan cara pandang terhadap adat, pengaruh agama, pendidikan, serta perubahan orientasi kehidupan sosial. Keadaan ini memperlihatkan bahwa tradisi *Kenduri Sko* tidak selalu bertahan secara otomatis. Tradisi adat juga mengalami dinamika, perubahan, pelemahan, bahkan dalam beberapa kasus dapat ditinggalkan. Persoalan keberlangsungan *Kenduri Sko* menjadi penting untuk dikaji, terutama ketika terdapat masyarakat tertentu yang tetap mempertahankan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Wilayah Kerapatan Adat Negeri Jujun memperlihatkan kondisi yang berbeda dari banyak wilayah Kerinci lainnya. Masyarakat Jujun mewajibkan pelaksanaan *Kenduri Sko* satu kali dalam setahun disertai dengan kenduri padi dilakukan dua kali setahun yaitu *kenduri padi dalam* (menanam padi) dan *kenduri padi tuai* (panen padi). Oleh masyarakat Jujun tradisi ini diartikan sebagai kewajiban adat yang berkaitan dengan keselamatan negeri, keseimbangan kehidupan masyarakat, penghormatan terhadap pusaka, serta keberlanjutan adat. Masyarakat Jujun tetap berusaha melaksanakan *Kenduri Sko* secara konsisten, meskipun banyak wilayah Kerinci lain melakukannya dalam rentang waktu yang cukup panjang. Keadaan ini menjadikan Jujun sebagai lokasi yang penting untuk diteliti, karena masyarakat ini memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi adat tetap dipertahankan, dihidupkan, dan dijalankan secara kolektif di tengah perubahan sosial.

Dari sudut pandang pelestarian budaya, setiap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap hidup di tengah masyarakat merupakan perwujudan nyata dari Warisan Budaya Tak Benda. Berdasarkan definisi UNESCO (2003), Warisan Budaya Tak Benda mencakup beragam praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, bahkan sistem nilai yang dianggap oleh suatu kelompok sebagai akar identitas budaya mereka.

Sebagai bentuk pengakuan resmi atas besarnya nilai-nilai tersebut, *Kenduri Sko* secara resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi *Kenduri Sko* yang konsisten di Jujun memiliki makna yang melampaui sekadar rutinitas ritual adat, akan tetapi praktik ini merupakan perwujudan nyata dari komitmen masyarakat setempat untuk melestarikan identitas budaya, memperkuat legitimasi sistem adat, serta memastikan keberlanjutan pewarisan kekayaan intelektual lokal kepada generasi mendatang.

Keistimewaan masyarakat Jujun tidak hanya terletak pada konsistensi pelaksanaan *Kenduri Sko* setiap tahun, tetapi juga pada sistem pewarisan *Sko* gelar adat. *Sko* gelar adat pada masyarakat Kerinci mayoritas diturunkan kepada laki-laki, lebih tepatnya kepada *anak jantan*, yaitu anak laki-laki atau saudara laki-laki dari garis keturunan ibu. Masyarakat Jujun dan beberapa desa di Kerinci bagian hilir memiliki pola yang berbeda. *Sko gelar* adat diturunkan kepada anak perempuan yang sudah menikah dari garis keturunan ibu, sedangkan gelar adat (*depati/ninik mamak*) dipegang atau disandang oleh suami dari perempuan tersebut dalam istilah lokal disebut *anak betino*, sama halnya dengan *semendo*. *Sko pakai* berupa benda-

benda juga tidak disimpan di rumah adat, melainkan disimpan di rumah *Sko*, yaitu rumah pasangan suami istri pemegang *Sko*.

Kekhasan pewarisan *Sko* di Jujun menunjukkan bahwa persoalan perempuan dalam tradisi *Kenduri Sko* tidak cukup dipahami hanya sebagai persoalan keterlibatan perempuan dalam ritual. Pembahasan tentang perempuan juga tidak cukup berhenti pada pernyataan bahwa perempuan memiliki peran penting tetapi tidak tampil dominan dalam forum adat, karena hal semacam itu telah banyak dibahas dalam kajian-kajian tentang masyarakat matrilineal. Fokus yang lebih penting untuk dikaji adalah bagaimana peran perempuan bekerja dalam relasi kuasa adat. Perempuan di Jujun tidak hanya hadir sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga menjadi dasar genealogis dan simbolik dari keberlangsungan adat. Posisi ini membuat perempuan memiliki kuasa yang tidak selalu terlihat secara formal, tetapi sangat menentukan sah atau tidaknya pusaka, rumah *Sko*, dan gelar adat.

Kuasa adat di Jujun tidak bersifat tunggal. Laki-laki memang tampil sebagai pemegang kuasa formal melalui jabatan *Depati*, *Ninik Mamak*, Pemangku Adat, dalam forum musyawarah adat yang secara formal sebagai anggota dari sidang kerapatan adat negeri Jujun, sedangkan perempuan memegang kuasa genealogis dan simbolik karena melalui merekalah *Sko* diwariskan, rumah *Sko* dipertahankan, dan pusaka memperoleh legitimasi adat, dengan demikian perempuan mempunyai kekuasaan di balik layar dalam menentukan keputusan melalui laki-laki pemegang gelar *Depati/ninik mamak* (suami), namun, perempuan pemegang *ske* ini juga tergabung dalam forum PERSIKJ (Persatuan Istri Anggota Sidang Kerapatan Adat Negeri Jujun). Laki-laki menjalankan adat dalam ruang formal, sedangkan

perempuan menjadi sumber sahnya adat melalui garis keturunan, rumah *Sko*, dan pusaka. Relasi ini memperlihatkan bahwa struktur adat Jujun tidak hanya dibangun oleh jabatan-jabatan formal yang tampak, tetapi juga oleh legitimasi simbolik yang melekat pada perempuan.

Perempuan Jujun memiliki kedudukan struktural dalam sistem adat, meskipun tidak selalu tampil sebagai pengambil keputusan formal. Pelaksanaan *Kenduri Sko* memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam berbagai tahapan penting, mulai dari menyiapkan makanan adat, mengelola logistik kenduri, menyiapkan *Yupa*, menjaga rumah *Sko*, memelihara pusaka, menerima tamu, menyambut tamu melalui Tari *Iyo-Iyo*, hingga mentransmisikan pengetahuan adat kepada generasi berikutnya. Kerja-kerja tersebut sering terlihat sebagai kerja domestik atau kerja pendukung. Makna sosial dari kerja tersebut justru lebih dalam, karena menentukan kelancaran ritual, keteraturan adat, legitimasi pusaka, dan keberlangsungan tradisi.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat turut memengaruhi bentuk pelaksanaan tradisi. Tradisi *Kenduri Sko* di Jujun tidak berjalan dalam keadaan yang sepenuhnya statis. Beberapa unsur ritual tetap dipertahankan, sementara unsur lain mengalami penyesuaian sesuai perkembangan zaman. Perubahan tersebut terlihat dari keterlibatan generasi muda, perubahan bentuk penyambutan tamu, penggunaan pakaian adat yang lebih modern, serta berkurangnya beberapa unsur lama dalam praktik ritual. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak berarti mempertahankan seluruh unsur lama secara kaku, tetapi juga melibatkan

kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan tradisi agar tetap hidup dan diterima oleh generasi berikutnya.

Tari *Iyo-Iyo* menjadi salah satu contoh perubahan dalam pelaksanaan *Kenduri Sko*. Dahulu tarian ini lebih banyak dibawakan oleh perempuan tua dengan pakaian sederhana dan menggunakan perlengkapan seperti sirih serta asap kemenyan. Saat ini, Tari *Iyo-Iyo* mulai melibatkan anak-anak dan perempuan dari berbagai generasi dengan penggunaan pakaian adat dan riasan yang lebih modern. Beberapa unsur lama seperti penggunaan asap kemenyan mulai jarang digunakan, tetapi fungsi tarian sebagai bentuk penyambutan, penghormatan kepada tamu, dan representasi identitas adat tetap dipertahankan. Hal tersebut diatur dan dikendalikan oleh para perempuan tua, terkhusus penyanyi *Iyo-Iyo* pada setiap Desa di Kerapatan Adat Negeri Jujun. Perubahan ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menjaga tradisi dalam bentuk lama, tetapi juga ikut menyesuaikan tradisi agar tetap berlangsung dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada dua hal yang saling berkaitan. Fokus pertama adalah peran perempuan dalam tradisi *Kenduri Sko*, yaitu bagaimana perempuan terlibat dalam persiapan, pelaksanaan ritual, penjagaan pusaka, penyambutan, dan pewarisan pengetahuan adat. Fokus kedua adalah relasi kuasa dalam tradisi adat, yaitu bagaimana otoritas formal laki-laki dan kuasa genealogis dan simbolik perempuan saling berhubungan dalam menjaga keberlangsungan *Kenduri Sko*. Kedua fokus tersebut penting karena penelitian ini tidak hanya membahas apa yang dilakukan perempuan, tetapi juga menjelaskan mengapa peran

perempuan menjadi penting bagi sahnya adat, berlangsungnya ritual, dan bertahannya *Kenduri Sko* di Jujun.

Pendekatan struktural fungsional digunakan dalam penelitian ini, karena *Kenduri Sko* di Jujun dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial adat yang tersusun atas hubungan-hubungan sosial, pembagian peran, simbol, aturan, dan kewajiban kolektif. Radcliffe-Brown menjelaskan bahwa setiap unsur sosial memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keberlangsungan struktur sosial (Radcliffe-Brown, 1952). Teori ini digunakan untuk menganalisis fungsi dan peran dari setiap elemen yang berkontribusi dalam keberlangsungan *Kenduri Sko* terkhusus peran dan fungsi perempuan. Sedangkan untuk menganalisis terkait dengan relasi kuasa, penelitian ini menggunakan konsep dari Michel Foucault yang memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang tersebar dalam seluruh hubungan sosial dan tidak hanya dimiliki oleh negara atau elite tertentu. Menurut Foucault (1978), kekuasaan tidak terpusat pada satu pihak tertentu, tetapi tersebar dalam berbagai relasi sosial dan terus diproduksi melalui interaksi antaraktor dalam masyarakat. Dalam konteks *Kenduri Sko*, relasi kuasa dapat dilihat pada hubungan antara otoritas formal laki-laki dan kuasa genealogis dan simbolik perempuan. Dengan kata lain, melihat bagaimana kekuasaan perempuan yang berada dibalik layar bekerja dalam mengambil kebijakan ataupun keputusan di antara otoritas formal yang di pegang oleh laki-laki.

Urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana perempuan berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut melalui relasi kuasa adat. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran perempuan dan relasi kuasa dalam tradisi

*Kenduri Sko* di Wilayah Kerapatan Adat Negeri Jujun Kabupaten Kerinci, terutama dalam kaitannya dengan keberlangsungan adat, legitimasi budaya, dan perubahan sosial masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berangkat dari persoalan bahwa tradisi *Kenduri Sko* di Wilayah Kerapatan Adat Negeri Jujun tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan ritual adat, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat kedudukan, peran, dan hubungan kuasa dalam masyarakat adat dijalankan. Pelaksanaan *Kenduri Sko* melibatkan berbagai unsur masyarakat. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa *Kenduri Sko* merupakan arena adat yang memperlihatkan bagaimana struktur sosial masyarakat Jujun bekerja dalam praktik.

Perempuan dalam tradisi *Kenduri Sko* memiliki posisi yang penting karena mereka tidak hanya terlibat dalam pekerjaan persiapan dan pelaksanaan ritual, tetapi juga berhubungan dengan dasar legitimasi adat. Kedudukan perempuan sebagai pemegang *Sko*, pemilik rumah *Sko*, dan pihak yang berada dalam garis pewarisan pusaka membuat peran mereka tidak dapat dipahami sebagai peran pelengkap semata. Pada saat yang sama, ruang formal adat seperti musyawarah, pengambilan keputusan, dan penyandangan gelar lebih banyak ditampilkan oleh laki-laki. Keadaan ini menunjukkan adanya hubungan yang khas antara peran perempuan dan struktur otoritas adat yang dijalankan dalam tradisi *Kenduri Sko*.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana perempuan ditempatkan dan berperan dalam tradisi *Kenduri Sko*, serta bagaimana peran tersebut berkaitan dengan relasi kuasa adat. Perempuan memang tidak selalu

tampil sebagai pemegang otoritas formal, tetapi mereka memiliki hubungan yang kuat dengan *Sko*, pusaka, rumah *Sko*, dan kesinambungan adat. Laki-laki tampil sebagai pemegang gelar dan pelaksana otoritas formal, sedangkan perempuan berada pada posisi yang memberi dasar genealogis dan simbolik bagi keberlangsungan adat. Hubungan antara dua bentuk kuasa ini menjadi penting untuk dikaji agar penelitian tidak hanya berhenti pada deskripsi tentang tugas perempuan, tetapi juga mampu menjelaskan makna sosial dan posisi perempuan dalam struktur adat masyarakat Jujun.

Penelitian ini juga melihat bahwa keberlangsungan *Kenduri Sko* tidak dapat dilepaskan dari kerja sosial perempuan. Peran perempuan dalam menyiapkan kebutuhan ritual, menjaga pusaka, mengelola rumah *Sko*, menyambut tamu, dan meneruskan pengetahuan adat menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting terhadap jalannya tradisi. Kontribusi tersebut perlu dianalisis dalam kaitannya dengan legitimasi adat dan keberlangsungan *Kenduri Sko*, terutama karena tradisi ini tetap dijalankan secara konsisten oleh masyarakat Jujun di tengah perubahan sosial masyarakat Kerinci.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan dan peran perempuan dalam pelaksanaan tradisi *Kenduri Sko* di Wilayah Kerapatan Adat Negeri Jujun Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana relasi kuasa antara otoritas formal laki-laki dan legitimasi genealogis-simbolik perempuan dalam keberlangsungan tradisi *Kenduri Sko* di Wilayah Kerapatan Adat Negeri Jujun Kabupaten Kerinci?

### C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kedudukan dan peran perempuan dalam pelaksanaan tradisi *Kenduri Sko* di Wilayah Kerapatan Adat Negeri Jujun Kabupaten Kerinci.
2. Menganalisis relasi kuasa antara otoritas formal laki-laki dan legitimasi genealogis-simbolik perempuan dalam keberlangsungan tradisi *Kenduri Sko* di Wilayah Kerapatan Adat Negeri Jujun Kabupaten Kerinci.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik dari segi akademis maupun praktis, yang memberikan kontribusi sosial budaya masyarakat Kerinci. Beberapa di antaranya mencakup:

#### a. Manfaat Akademis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian antropologi sosial dan studi gender, khususnya terkait relasi sosial, struktur adat dan peran perempuan dalam sistem budaya masyarakat tradisional. Penelitian ini memberikan data empiris yang kaya melalui pendekatan etnografis, sehingga dapat memperluas pemahaman teoretis mengenai fungsi sosial perempuan dalam ritus adat, sesuai dengan kerangka struktural fungsional Radcliffe-Brown yang menekankan pentingnya peran setiap unsur sosial bagi keberlangsungan sistem sosial. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu gender, tradisi budaya lokal atau dinamika sosial masyarakat adat di Indonesia. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur ilmiah mengenai tradisi *Kenduri Sko* yang selama ini lebih banyak dibahas dari sisi sejarah, simbolik, dan adat, namun masih minim membahas secara mendalam dimensi sosial dan peran perempuan di dalamnya.

**b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih proporsional bagi masyarakat adat, tokoh adat, serta komunitas lokal mengenai posisi strategis perempuan dalam penyelenggaraan *Kenduri Sko*. Dengan adanya pemetaan terhadap peran, kedudukan, dan fungsi sosial perempuan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi komunitas adat dalam melihat kembali konstruksi peran gender yang berjalan selama ini, serta bagaimana perempuan tidak hanya hadir sebagai pelengkap seremoni, tetapi bagian penting dari keberlangsungan tradisi, kohesi sosial, dan ketahanan budaya masyarakat Kerinci.

